

Eksplorasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tokoh, dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Anjar Subiantoro^{1*}, Rosichin Mansur²

Universitas Islam Malang, Indonesia

e-mail: *anjarsubiantoro55@yahoo.com¹, rosichin09@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep utama dalam aliran-aliran filsafat pendidikan Islam, menganalisis pemikiran tokoh-tokoh utama filsafat pendidikan Islam, serta mengidentifikasi implikasi berbagai aliran filsafat pendidikan Islam terhadap pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji pemikiran dan konsep dalam filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam terbagi ke dalam tiga aliran utama, yaitu konservatif, religius-rasional, dan pragmatis. Aliran konservatif, yang dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali, menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengembangan akhlak dan spiritualitas dengan orientasi akhirat. Aliran religius-rasional, sebagaimana dikembangkan oleh Ikhwan al-Shafa, menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional untuk membentuk individu yang kritis dan bijaksana. Sementara itu, aliran pragmatis yang digagas oleh Ibnu Khaldun menitikberatkan pada relevansi pendidikan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi, serta penguatan keterampilan praktis yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketiga aliran ini memberikan fondasi filosofis yang kuat dalam pendidikan Islam, menjadikannya bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan peningkatan keterampilan hidup. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tetap relevan dalam sistem pendidikan modern sebagai upaya mengembangkan model pembelajaran yang lebih holistik, adaptif, dan kontekstual.

Kata kunci: Aliran Filsafat, Pendidikan Islam, Tokoh Filsafat

Abstract

This study aims to describe the main concepts in the schools of Islamic educational philosophy, analyze the thoughts of the main figures in Islamic educational philosophy, and identify the influence of various schools of Islamic educational philosophy on learning in Islamic educational environments. This study uses a library study method with a descriptive-analytical approach to examine the thoughts and concepts in Islamic educational philosophy. Islamic educational philosophy is divided into three main schools, namely conservative, religious-rational, and pragmatic. The conservative school, influenced by Al-Ghazali's thoughts, emphasizes the importance of education based on the development of morals and spirituality with an orientation to the afterlife. The religious-rational school, as developed by Ikhwan al-Shafa, emphasizes the balance between religious knowledge and rational knowledge to form critical and wise individuals. Meanwhile, the pragmatic school initiated by Ibn Khaldun emphasizes the relevance of education to social and economic needs, as well as strengthening practical skills that contribute to the welfare of society. This third school provides a strong philosophical foundation in Islamic education, making it not only a means of transferring knowledge but also a vehicle for character formation and improving life skills. Thus, Islamic educational philosophy remains relevant in the modern education system as an effort to develop a more holistic, adaptive, and contextual learning model.

Keywords: *Philosophical Schools, Islamic Education, Philosophical Figures*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang keilmuan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pemikiran pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya berbagai aliran filsafat yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perumusan konsep pendidikan yang ideal (Rianie, 2015). Aliran-aliran filsafat pendidikan Islam seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme memiliki landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang berbeda dalam menafsirkan tujuan, metode, dan praktik pendidikan dalam Islam (Nawawi et al., 2024). Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aliran filsafat pendidikan Islam menjadi penting dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Integrasi pemikiran dari berbagai aliran filsafat ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan zaman, sehingga mampu melahirkan generasi yang berakhlak, berilmu, dan berdaya saing.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun menjadi rujukan utama dalam merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam (Wiyono, 2017). Mereka tidak hanya menekankan pentingnya ilmu agama, tetapi juga menyoroti aspek rasionalitas, etika, dan pengembangan karakter dalam pendidikan. Pemikiran ini terus berkembang dan diadaptasi dalam sistem pendidikan modern, memberikan dasar bagi pembentukan kurikulum, metode pembelajaran, dan strategi pengajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) (Basyari, 2025). Namun, dalam praktiknya, penerapan aliran-aliran filsafat pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam tetap relevan dan menjadi pijakan dalam merancang sistem pendidikan yang holistik serta selaras dengan tuntutan zaman.

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, sehingga menuntut adanya reinterpretasi dan rekontekstualisasi pemikiran filsafat Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Hapsah et al., 2024). Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam konsep, tokoh, dan implikasi aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, penerapan aliran-aliran filsafat pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dengan dinamika perkembangan zaman agar tetap mampu menjawab tantangan dalam dunia pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas filsafat pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh (Rahmania & Bakar, 2023); (Hanifah, 2018); (Nurhasnah et al., 2023); (Hilmi, 2020) menyoroti aspek Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan sains. Sementara itu, penelitian (Lailiyah, 2024); (Pramita et al., 2024); (Pramita et al., 2024) lebih menitikberatkan pada reformasi pendidikan Islam dalam konteks modern dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh klasik dan kontemporer.

Selain itu, penelitian (Arifin et al., 2024); (Hidayat, 2019); (Hilmansah, 2023) membahas pemikiran filsafat pendidikan Islam dari sisi historis dan kontribusi

para tokoh besar seperti Al-Farabi dan Ibnu Khaldun terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian (Khumaidah & Hidayati, 2021);(Mughni & Bakar, 2022);(Syahid, 2024);(Faizah et al., 2024) meneliti hubungan antara filsafat dan pendidikan Islam, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip filsafat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan wawasan mendalam mengenai filsafat pendidikan Islam, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis konsep atau pemikiran tokoh tertentu secara individu. Namun, penelitian yang membahas secara komprehensif tentang bagaimana berbagai aliran filsafat pendidikan Islam berinteraksi, beradaptasi, dan memengaruhi sistem pembelajaran di era kontemporer masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi konsep, tokoh, dan implikasi berbagai aliran filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran secara lebih luas dan integratif. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan perspektif baru yang lebih sistematis dalam memahami bagaimana pemikiran filsafat pendidikan Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep utama dalam aliran-aliran filsafat pendidikan Islam, menganalisis pemikiran tokoh-tokoh utama filsafat pendidikan Islam, serta mengidentifikasi implikasi berbagai aliran filsafat pendidikan Islam terhadap pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam saat ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik dalam kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memahami perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari perspektif berbagai aliran filsafat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum serta strategi pembelajaran yang berbasis pada filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam kajian filsafat pendidikan Islam tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai data utama dalam menganalisis permasalahan yang dikaji (Connaway & Radford, 2021). Metode ini dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas filsafat pendidikan Islam.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini meliputi karya klasik maupun kontemporer dalam filsafat pendidikan Islam serta penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri buku, jurnal, makalah, dan sumber akademik lainnya.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi dan analisis data. Setelah data terkumpul, informasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam, aliran-aliran filsafat pendidikan Islam, serta peran dan kontribusi tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan Islam. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan serta mengkaji isi literatur secara kritis untuk menemukan konsep, prinsip, dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam.

Selanjutnya, pada tahap interpretasi dan penyusunan hasil penelitian, data yang telah dianalisis diinterpretasikan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep, aliran, serta pemikiran para tokoh dalam filsafat pendidikan Islam.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memahami filsafat pendidikan Islam secara lebih komprehensif, baik dari segi konsep dasar, perkembangan aliran-alirannya, maupun kontribusi para pemikir Muslim dalam pembentukan sistem pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memiliki konsep dasar yang sangat berbeda dari pendidikan pada umumnya, karena pendidikan Islam didasarkan pada landasan agama dan ajaran Al-Qur'an serta Hadis. Konsep ini berfokus pada pembentukan karakter, etika, spiritualitas, dan intelektualitas manusia dalam kerangka nilai-nilai Islami. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan individu yang bertakwa dan berakhlak mulia (Nursikin, 2016). Secara umum, pendidikan Islam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, di mana keduanya dianggap sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Syakdiyah et al., 2025).

Salah satu prinsip utama dalam filsafat pendidikan Islam adalah konsep keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Hal ini tercermin dalam pandangan tokoh-tokoh seperti Ikhwan al-Shafa dalam (Nursikin, 2016) yang mendukung integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu mengembangkan semua aspek manusia, baik aspek spiritual maupun intelektual, agar tercipta insan kamil atau manusia paripurna. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa ilmu adalah bagian dari iman dan bahwa proses pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam mengakui pentingnya potensi manusia yang bersifat dinamis dan berkembang. Dalam kerangka ini, manusia dipandang memiliki potensi untuk berkembang baik secara spiritual maupun intelektual, yang mana pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam memaksimalkan potensi tersebut. Al-Ghazali, seorang tokoh dalam aliran konservatif, menekankan pentingnya pendidikan yang mengutamakan pembinaan spiritual dan ibadah. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah yang memusatkan perhatian pada pengembangan akhlak dan nilai-nilai keagamaan (Mughni & Bakar, 2022).

Konsep dasar lainnya dalam filsafat pendidikan Islam adalah tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada individu tetapi juga pada kontribusi terhadap masyarakat. Ibnu Khaldun, tokoh dalam aliran pragmatis, menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi. Menurutnya, pendidikan tidak boleh terlepas dari kebutuhan masyarakat dan harus mampu menghasilkan individu-individu yang memiliki keterampilan praktis dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam juga menekankan aspek pragmatis, di mana peserta didik diarahkan untuk memiliki keterampilan yang berguna dan berkontribusi terhadap kemaslahatan umat (Parid & Rosadi, 2020).

Dengan demikian, konsep dasar filsafat pendidikan Islam menekankan pada integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, pemenuhan potensi individu secara menyeluruh, dan kontribusi sosial. Filsafat pendidikan Islam melihat pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan dan meliputi semua aspek kehidupan, tidak hanya untuk tujuan duniawi tetapi juga sebagai persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Pandangan ini memberikan dasar bagi pendidikan Islam yang komprehensif, yang mampu mengadaptasi perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam.

Aliran-Aliran Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, “aliran” merujuk pada serangkaian kerangka pemikiran yang menawarkan perspektif unik tentang bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan. Setiap aliran ini terbentuk dari berbagai pemahaman tentang peran ilmu, metode pembelajaran, tujuan hidup manusia, dan kaitan antara pengetahuan duniawi dan akhirat (Aryati, 2018). Dengan beragam aliran ini, pendidikan Islam menawarkan fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap perubahan zaman, sambil tetap berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiga aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam serta kriteria masing-masing.

1. Aliran Konservatif

Aliran konservatif dalam filsafat pendidikan Islam berfokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan ajaran inti Islam. Aliran ini menganggap bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, membangun akhlak mulia, dan menumbuhkan ketakwaan. Pendidikan dalam aliran konservatif cenderung menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai jalan untuk mencapai kehidupan spiritual yang tinggi. Menurut aliran ini, pendidikan seharusnya mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan membentuk mereka menjadi individu yang taat dan berkarakter baik (Mughni & Bakar, 2022).

Kriteria Aliran Konservatif sebagaimana diuraikan (Nursikin, 2016) sebagai berikut:

- a. Fokus pada Ilmu Agama
Kurikulum lebih banyak diisi dengan studi tentang ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, dan tasawuf.
- b. Metode Pembelajaran Tradisional
Menekankan pada penghafalan teks agama dan pengajaran yang terstruktur untuk pemahaman mendalam.
- c. Pembentukan Akhlak
Pendidikan diarahkan untuk membentuk moral dan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam.
- d. Orientasi Akhirat
Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan akhirat, sehingga cenderung lebih fokus pada nilai-nilai spiritual.
- e. Stabilitas Nilai Agama
Mengutamakan stabilitas nilai-nilai agama, menghindari pengaruh dari nilai-nilai modern yang dapat merusak nilai-nilai tradisional.

2. Aliran Religius-Rasional

Aliran religius-rasional dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan rasional. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus menggabungkan ajaran agama dengan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Tujuan dari aliran ini adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengapresiasi ajaran agama secara logis dan rasional. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu

pengetahuan duniawi tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi (Arifin et al., 2024). Dengan cara ini, peserta didik dapat memiliki pandangan yang komprehensif dan dapat mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pemahaman ilmiah (Aris, 2023).

Kriteria Aliran Religius-Rasional sebagaimana dalam (Parid & Rosadi, 2020) sebagai berikut:

- a. Integrasi Ilmu Agama dan Rasionalitas
Kurikulum mencakup studi agama serta ilmu pengetahuan umum, seperti sains, matematika, dan filsafat.
- b. Metode Analitis dan Kritis
Menedepankan metode pembelajaran yang mendorong analisis kritis dan pemikiran logis, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama melalui pendekatan rasional.
- c. Keseimbangan Spiritualitas dan Intelektualitas
Pendidikan berusaha menciptakan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan intelektual, sehingga peserta didik dapat memahami dunia secara menyeluruh.
- d. Keterbukaan Intelektual
Mendorong keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dunia, namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama.
- e. Pembentukan Pemikiran Komprehensif
Menekankan pentingnya pandangan yang komprehensif, di mana ilmu agama dan ilmu rasional berperan saling melengkapi untuk memahami realitas.

3. Aliran Pragmatis

Aliran pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam mengutamakan relevansi pendidikan dengan kehidupan praktis dan kebutuhan sosial-ekonomi. Aliran ini memandang pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan individu agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan bagi kehidupan sehari-hari, khususnya yang dapat diterapkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Pendidikan dalam aliran pragmatis lebih berorientasi pada aspek praktis dan aplikatif, sehingga hasil pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Aliran ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga harus memberikan kemampuan praktis yang bermanfaat bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi (Mughni & Bakar, 2022).

Kriteria Aliran Pragmatis sebagaimana diuraikan dalam (Parid & Rosadi, 2020) menguraikan sebagai berikut:

- a. Orientasi Keterampilan Praktis
Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kurikulum Relevan dengan Dunia Kerja
Kurikulum meliputi ilmu-ilmu yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi, seperti teknologi, ekonomi, dan manajemen.
- c. Kontribusi Sosial
Pendidikan dirancang agar peserta didik dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.
- d. Adaptasi dengan Kebutuhan Sosial
Mendorong pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan lebih aplikatif dan fungsional.
- e. Pembentukan Individu Produktif
Pendidikan berorientasi pada pencapaian keterampilan yang dapat diterapkan di dunia kerja, dengan fokus pada hasil yang dapat mendukung produktivitas dan kemaslahatan umat.

Ketiga aliran ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek spiritual atau intelektual semata, melainkan mencakup pendekatan yang luas dan dinamis untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan masyarakat. Aliran konservatif menekankan pembinaan moral dan akhlak yang kuat; aliran religius-rasional menawarkan keseimbangan antara aspek agama dan pengetahuan dunia; dan aliran pragmatis berorientasi pada keterampilan yang berguna untuk kehidupan praktis. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap aliran-aliran ini, pendidikan Islam dapat dirancang menjadi sistem yang holistik, mengakomodasi perkembangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar agama Islam.

Tokoh Tokoh Aliran Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk berbagai aliran pemikiran yang memperkaya tradisi pendidikan Islam. Melalui kontribusi mereka, lahir pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam memandang tujuan, metode, dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Berikut adalah tiga tokoh utama yang merepresentasikan masing-masing aliran dalam filsafat pendidikan Islam beserta biografi singkat dan kontribusi pemikirannya.

1. Tokoh Aliran Konservatif: Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, adalah seorang ulama, filsuf, dan sufi yang lahir di Tus, Persia, pada tahun 1058. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah Islam yang berupaya menyatukan ilmu agama dan spiritualitas dengan pendekatan yang ortodoks. Karyanya, *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), menjadi salah satu pedoman utama dalam pendidikan Islam karena menawarkan panduan komprehensif tentang moralitas, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali meninggal pada tahun 1111, meninggalkan warisan pemikiran yang masih dipelajari dan diikuti hingga saat ini (Nursikin, 2016).

Pandangan Al-Ghazali dalam pendidikan menitikberatkan pada pembentukan karakter dan penguatan keimanan. Menurutnya, pendidikan haruslah berpusat pada ilmu agama dan bertujuan untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan akhirat. Ia menganggap pendidikan sebagai sarana utama untuk menumbuhkan sifat-sifat mulia dan ketakwaan kepada Allah. Dalam pandangan ini, ilmu-ilmu duniawi hanya memiliki nilai selama mereka mendukung tujuan-tujuan spiritual. Aliran konservatif, sebagaimana dicontohkan oleh Al-Ghazali, mengedepankan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf, dengan metode pengajaran yang menekankan penghafalan dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama (Mughni & Bakar, 2022).

Al-Ghazali juga percaya bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan moral dan spiritual bagi murid-muridnya, mencerminkan integritas dan kesalehan yang diharapkan dari peserta didik. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang membentuk individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, taat beribadah, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Aliran ini sangat mempertahankan nilai-nilai keagamaan tradisional dan menghindari pengaruh modernitas yang dapat mengganggu stabilitas moral dan spiritualitas peserta (Arifin et al., 2024).

2. Tokoh Aliran Religius-Rasional: Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa (Persaudaraan Kemurnian) merupakan kelompok intelektual Muslim yang muncul pada abad ke-10 di Basra, Irak. Kelompok ini terdiri dari para filsuf dan ilmuwan yang menulis risalah terkenal berjudul *Rasa'il Ikhwan al-Shafa* (*Epistles of the Brethren of Purity*). Dalam karya ini, mereka menawarkan pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan rasional tidaklah bertentangan, melainkan saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang

lebih luas tentang alam semesta dan peran manusia di dalamnya (Parid & Rosadi, 2019).

Ikhwan al-Shafa mempromosikan aliran religius-rasional, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga melibatkan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, logika, dan ilmu alam. Mereka meyakini bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mencakup baik aspek spiritual maupun intelektual, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama secara logis dan ilmiah. Menurut mereka, pengetahuan ilmiah dapat memperkuat keimanan karena ilmu membantu manusia memahami keagungan ciptaan Allah (Aris, 2023).

Selain itu, Ikhwan al-Shafa mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap ilmu-ilmu yang bermanfaat. Bagi mereka, tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang bijaksana, mampu berpikir logis, dan menghargai ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aliran ini mendorong keterbukaan intelektual dan menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam pendidikan, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap realitas kehidupan (Nursikin, 2016).

3. Tokoh Aliran Pragmatis: Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, atau Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun, lahir di Tunisia pada tahun 1332 dan dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, dan filsuf besar dalam tradisi Islam. Karya monumentalnya, *Muqaddimah*, yang dianggap sebagai salah satu karya awal di bidang ilmu sosial, memberikan pemahaman mendalam tentang masyarakat dan peran pendidikan dalam pembangunan peradaban. Ibnu Khaldun meninggal pada tahun 1406, tetapi pemikirannya tentang pendidikan dan masyarakat tetap relevan hingga kini (Mughni & Bakar, 2022).

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan nyata. Menurutnya, pendidikan harus memberikan keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan pembangunan sosial-ekonomi. Aliran pragmatis yang diusung Ibnu Khaldun menekankan pada relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, di mana pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang produktif dan mampu berkontribusi bagi kesejahteraan sosial (Parid & Rosadi, 2020).

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu yang aplikatif dan sesuai dengan tuntutan zaman, seperti ekonomi, manajemen, dan teknologi. Baginya, pendidikan yang efektif adalah yang mampu mempersiapkan individu untuk terlibat aktif dalam masyarakat dan menghasilkan keterampilan yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi. Ia juga percaya bahwa metode pengajaran harus bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Pendekatan pragmatis ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan, tetapi juga berkompeten dalam dunia kerja dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Nursikin, 2016).

Implikasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembelajaran

Filsafat pendidikan Islam memiliki berbagai aliran yang berimplikasi langsung terhadap proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan Islam. Secara umum, aliran-aliran ini memberikan dasar konseptual bagi tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan peserta didik dalam memperoleh ilmu. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembelajaran, yaitu konservatif, religius-rasional, dan pragmatis.

1. Implikasi Aliran Konservatif dalam Pembelajaran

Aliran konservatif dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pada nilai-nilai spiritual dan moral sebagai aspek utama dalam pendidikan. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti Al-Ghazali, yang memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat (Musyaffa & Haris, 2022). Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran, aliran ini menitikberatkan pada pendidikan akhlak, penguatan hafalan kitab suci, serta pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqih.

Metode pembelajaran dalam aliran ini cenderung bersifat tradisional, seperti halaqah atau pengajian di pesantren yang berorientasi pada pengajaran berbasis hafalan dan keteladanan guru. Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sosok yang harus diteladani dalam perilaku dan spiritualitas (Andreani et al., 2023). Salah satu kelemahan pendekatan ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap ilmu-ilmu duniawi, yang dapat membatasi peserta didik dalam memahami perkembangan zaman.

Dengan demikian, meskipun aliran konservatif dalam filsafat pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern agar mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

2. Implikasi Aliran Religius-Rasional dalam Pembelajaran

Aliran religius-rasional, yang diwakili oleh pemikir seperti Ikhwan al-Shafa dan Ibnu Sina, menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional (Mukarromah, 2017). Aliran ini memandang bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu wahyu dan ilmu rasional untuk menghasilkan insan yang kritis, bijaksana, dan mampu memahami hukum alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (Herawati et al., 2024).

Dalam pembelajaran, pendekatan ini berimplikasi pada metode yang lebih analitis dan reflektif. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari (Widiansyah, 2021). Misalnya, dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga melakukan kajian kontekstual dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan rasional.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi diskusi, tanya jawab, serta analisis kritis terhadap suatu permasalahan. Implikasi dari aliran ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penguatan integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, aliran religius-rasional dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

3. Implikasi Aliran Pragmatis dalam Pembelajaran

Aliran pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, yang menekankan pada pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan harus dapat membentuk individu yang produktif dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Damayanti et al., 2024).

Implikasi dari pemikiran ini dalam pembelajaran adalah perlunya integrasi antara teori dan praktik. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui praktik lapangan, magang, dan

kegiatan berbasis proyek (Soefijanto et al., 2024). Misalnya, dalam pendidikan ekonomi Islam, peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi Islam, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berwirausaha sesuai dengan prinsip syariah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pragmatis lebih berorientasi pada pendekatan berbasis pengalaman, seperti problem-based learning dan project-based learning. Implikasi positif dari pendekatan ini adalah meningkatnya keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Namun, tantangannya adalah bagaimana tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang berbasis dunia kerja dan praktik sosial.

Aliran-aliran filsafat pendidikan Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap metode dan tujuan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan Islam. Aliran konservatif menekankan nilai-nilai spiritual dan moral melalui metode hafalan dan keteladanan guru. Aliran religius-rasional mengedepankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional dengan pendekatan analitis dan reflektif. Sementara itu, aliran pragmatis menitikberatkan pada keterampilan praktis dan relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial-ekonomi. Dalam konteks pendidikan modern, ketiga aliran ini perlu diintegrasikan secara bijak agar sistem pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki keterampilan intelektual dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam menawarkan pandangan yang luas dan beragam tentang tujuan dan metode pendidikan, yang diwakili oleh tiga aliran utama: konservatif, religius-rasional, dan pragmatis. Setiap aliran memiliki tokoh yang berpengaruh serta kriteria unik yang mencerminkan cara pandang terhadap hubungan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Aliran konservatif, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali, menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan akhlak dan spiritualitas, dengan orientasi utama untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan akhirat. Aliran religius-rasional, diwakili oleh Ikhwan al-Shafa, mendukung keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan rasional, mengintegrasikan keduanya untuk membentuk insan yang kritis, terbuka, dan bijaksana dalam memahami alam sebagai ciptaan Allah. Sementara itu, aliran pragmatis yang digagas oleh Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi, menekankan pada keterampilan praktis yang dapat memberikan kontribusi langsung bagi kesejahteraan masyarakat. Ketiga aliran ini memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi pendidikan Islam, di mana pendidikan bukan hanya sarana untuk mengejar ilmu, tetapi juga jalan untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan hidup, serta mengabdikan kepada masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam yang diusung oleh tokoh-tokoh ini tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, sebagai upaya mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya akademis tetapi juga holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, A. R., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 130–139.
- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 13–25.

- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79–94.
- Basyari, A. M. (2025). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Imam Syatibi:(Studi Literatur Kitab Al Muwafaqat dan Al I'tisham). *AL-IBANAH*, 10(1), 42–50.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science*. Bloomsbury Publishing USA.
- Damayanti, W., Sari, N. D., Amrullah, A., & Fakhruddin, F. (2024). Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 30–40.
- Faizah, U., Wulandari, P., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Aliran Filsafat Esensialisme Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(03).
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273–294.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Gobalisasi dan Modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 191–202.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1).
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 131–157.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269.
- Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Lailiyah, S. L. (2024). Interpretasi Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dalam Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81–99.
- Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam: Analisis Sejarah Perkembangan dan Pemikiran, Persamaan dan Perbedaan antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam serta Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 160–179.
- Musyaffa, M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif

- Imam al-Ghazali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 1–15.
- Nawawi, M. L., Asmuni, A., Winingsih, H., Fuadi, M., Harto, K., & Astuti, M. (2024). Konsep Aliran Filsafat Utama Pendidikan (Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 382–395.
- Nurhasnah, N., Tiffani, T., Eldarifai, E., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2023). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2560–2575.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303–334.
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).
- Pramita, N. W., Yusuf, A., Akbar, M. I. F., & Ubaidillah, M. F. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari Dengan Kehidupan Konteks Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5058–5072.
- Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 323–338.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Soeffijanto, T. A., Rewindinar, R., Utama, H., Rahayu, Z. K., Safira, J. N., & Damayanti, R. (2024). Kolaborasi Akademik dan Industri Melalui Praktik Siaran Langsung Mahasiswa: Implementasi Pendidikan Andragogi Berbasis Proyek. *Journal Visioner: Journal of Television*, 6(2 Desember), 1–21.
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196.
- Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 43–54.
- Widiansyah, A. (2021). Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(1), 19–24.
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179.